

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Ritual

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.¹

Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula.² Begitu halnya dalam ritual upacara kematian, banyak perlengkapan, benda-benda yang harus dipersiapkan dan dipakai.

Ritual atau *ritus* dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian.³

Salah satu tokoh antropologi yang membahas ritual adalah Victor Turner⁴. Ia meneliti tentang proses ritual pada masyarakat Ndembu di Afrika

¹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 56

² Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 41

³ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 95

⁴Victor Turner lahir di Glaslow Skotlandia tahun 1920 dan meninggal tahun 1983. Ia adalah seorang ahli antropologi sosial. Ia mempelajari fenomena-fenomena religius masyarakat suku dan

Tengah.⁵ Menurut Turner, *ritus-ritus* yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius. *Ritus-ritus* yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu. *Ritus-ritus* tersebut juga memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam.⁶ Dari penelitiannya ia dapat menggolongkan *ritus* ke dalam dua Bagian, yaitu *ritus* krisis hidup dan *ritus* gangguan.⁷

Pertama, ritus krisis hidup. yaitu *ritus-ritus* yang diadakan untuk mengiringi krisis-krisis hidup yang dialami manusia. Mengalami krisis, karena ia beralih dari satu tahap ke tahap berikutnya. *Ritus* ini meliputi kelahiran, pubertas, perkawinan dan kematian. *Ritus-ritus* ini tidak hanya berpusat pada individu, melainkan juga tanda adanya perubahan dalam relasi sosial diantara orang yang berhubungan dengan mereka, dengan ikatan darah, perkawinan, kontrol sosial dan sebagainya.⁸

Kedua, ritus gangguan. Pada *ritus* gangguan ini masyarakat Ndembu menghubungkan nasib sial dalam berburu, ketidak teraturan reproduksi pada para wanita dan lain sebagainya dengan tindakan roh orang yang mati. Roh leluhur mengganggu orang sehingga membawa nasib sial.⁹

Dari uraian diatas dapat dilihat ritual merupakan serangkaian perbuatan keramat yang dilakukan oleh umat beragama dengan menggunakan

masyarakat modern dalam dimensi sosial dan cultural. Lihat Y.W. Wartajaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur, Liminitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 11

⁵ Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, (Kanisius : Yogyakarta, 1990), 11

⁶ *Ibid.*, 67

⁷ *Ibid.*, 21

⁸ *Ibid.*, 21

⁹ *Ibid.*, 22

alat-alat tertentu, tempat, dan cara-cara tertentu pula. Namun ritual mempunyai fungsi yang sama yaitu untuk berdoa untuk mendapatkan suatu berkah. Ritual-ritual yang sering kita temui dan alami dalam kehidupan sehari-hari adalah ritual siklus kehidupan. Yakni ritual kelahiran, ritual pernikahan dan ritual kematian. Yang mana ritual-ritual tersebut tidak bisa dilepas dari suatu masyarakat beragama yang meyakini. Salah satu ritual upacara yang sering dilakukan umat beragama adalah ritual untuk mendoakan para leluhur yang sudah meninggal, dalam agama Hindu disebut upacara *shraddha*.

Ritual demikian sebagai tanda untuk menghormati orang yang sudah meninggal. Semua agama-agama di dunia ini memiliki ritual upacara untuk menghormati para leluhur yang sudah meninggal dunia, tak terkecuali dalam agama Hindu yang akan dijelaskan dibawah ini.

B. Keyakinan umat Hindu

Sebelum membahas lebih jauh tentang ritual upacara kematian agama Hindu yang menjadi fokus utama penelitian, peneliti terlebih dahulu menjelaskan berbagai kepercayaan umat Hindu, yang meliputi: 1). Kepercayaan kepada Tuhan (Brahma), 2). Kepercayaan terhadap dewa-dewa, 3). Tempat Suci, 4). Hari Suci, dan 4). Upacara *Yajna*. Adapun macam-macam kepercayaan umat Hindu itu akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kepercayaan kepada Tuhan (Brahma)

Brahman adalah roh yang paling tinggi, diluar jangkauan manusia, tidak terbatas oleh ruang dan waktu.¹⁰ Ia adalah sinar roh yang selalu murni.

¹⁰ Michael Keene. *Agama-agama Dunia*. (Yogyakarta: Kanisius, 2006). 18.

Ia adalah *sat cit ananda*, Esa tanpa duanya. Ia adalah Bhuma (tak terbatas dan tak terkondisikan). Ia bersemayam dalam hati manusia. Di dalam Weda disebut *Iswara*, dalam Whraspati tatwa disebut *Parama Ciwa* dan dalam lontar Purwabhumi Kemulan disebut *Sanghyang Widhi Wasa*.¹¹ Apapun nama-Nya tetapi yang dimaksud adalah Beliau yang merupakan asal mula, pencipta, dan tujuan akhir dari seluruh alam semesta ini. Beliau disebut SAT,¹² sebagai Maha Ada satu-satunya, tidak ada keberadaan yang lain di luar beliau.

Tuhan dalam agama Hindu disebut Brahma.¹³ Sedangkan menurut agama Hindu, Tuhan adalah “Esa”, Maha kuasa dan Maha Ada dan menjadi segala sumber dari segala yang ada dan tiada.¹⁴ Agama Hindu merupakan agama monoteis yang hanya menyembah pada satu Tuhan meskipun banyak dewa yang melindungi.

2. Kepercayaan Terhadap Dewa-dewa

Dewa berasal dari bahasa Sanskerta, kata *div* yang berarti sinar cahaya. Sampai sekarang masih banyak yang salah mengartikannya dan beranggapan dewa adalah Tuhan. Segala yang diciptakan ini bukan Tuhan. Dewa-dewa diciptakan sebagaimana alam ini untuk mengendalikan alam semesta. Dewa-dewa dihubungkan untuk satu aspek tertentu dan khusus dari fenomena alam

¹¹ Cudamani. *Pengantar Agama Hindu*. (Jakarta: Hanuman Sakti, 1993), 65.

¹² Jika demikian, pada hakikatnya hanya ada satu zat, yakni “**Sat**”, yang “**Ada**”. “Sat” ini dapat disebut Prajapati, ia tiada dibayangkan sebagai suatu dewa yang berpribadi, yang berdiri di luar dunia, melainkan adalah “dasar segala hal” yang tidak berpribadi. Untuk menyatakan “dasar segala hal” itu Upanishad-upanishad selalu memakai istilah “**Brahman**”.

¹³ Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, (Bandung: Diponegoro, 1996), 127.

¹⁴ Gede Puja, *Wedaparikrama*, Cet ke-3, (Jakarta: Setia, 1977), 25.

ini. Tiap aspek dikuasai oleh satu dewa atau lebih dengan ciri-ciri atau lambang-lambang yang khusus pula.¹⁵

Dalam kitab Reg-Weda disebutkan 33 dewa, yang terbagi atas: dewa-dewa langit, dewa-dewa angkasa, dan dewa-dewa bumi. Yang termasuk dewa langit antara lain: dewa Waruna, dewa Surya, dewa Wisnu. Yang termasuk dewa angkasa diantaranya: dewa Indra, dewa Wayu. Sedangkan yang termasuk dewa bumi adalah dewi Pertiwi dan dewi Agni.¹⁶

Mengenai para dewa, kitab-kitab Purana mengajarkan tiga dewa penting, yaitu dewa Brahma, dewa Wisnu dan dewa Siwa.¹⁷ Brahma dipandang sebagai pencipta dunia, dan Wisnu sebagai pemelihara, sedangkan Siwa sebagai pelebur dunia.¹⁸

Percaya adanya dewa-dewa sebagai makhluk Tuhan yang mempunyai kedudukan sebagai perantara hidup dalam keagamaan antara manusia dengan Tuhan. Bagi umat Hindu paling tidak harus tahu dewa-dewa yang harus dimuliakannya, misalnya: dewa Agni (dewa api), dewa Indra (dewa petir), dewa Candra (dewa bulan), dewa Surya (dewa matahari), dan lain-lain.¹⁹

3. Yang Disucikan Suci

a. Pura

Tempat Suci umat Hindu di Indonesia disebut *Pura*. Sering juga umat Hindu menyebutnya dengan nama *Kahyangan* atau

¹⁵ *Ibid*, 25.

¹⁶ Arifin, *Diktat Hinduisme-Buddhisme (Agama Hindu dan Agama Buddha)*, 22-23.

¹⁷ Arifin, *Diktat Hinduisme-Buddhisme (Agama Hindu dan Agama Buddha)*, 41.

¹⁸ Tjok Rai Sudharta, *Upadesa Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*, (Surabaya: Paramita, 2001), 6.

¹⁹ Zakiyah Darajat, *Perbandingan Agama 2*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 125.

Parahyangan.²⁰ Tempat Suci dapat digolongkan berdasarkan karakternya yaitu 1). *Pura* keluarga, 2). *Pura* fungsional, 3). *Pura* teritorial, 4). *Pura* fungsional, 5). *Pura* umum. Biasanya suatu kompleks pura terdiri dari tiga bagian, atau tiga halaman yaitu halaman luar (*jaba*), halaman tengah (*jaba tengah*), halaman dalam (*jeroan*).²¹

b. Para Imam²²

Di dalam umat Hindu orang suci (para imam) dikenal karena tugasnya, pengabdianya dan juga kepemimpinannya di bidang agama. Di samping itu sebagai sifatnya yang khusus karena kesaktian, kesucian perbuatan serta kepatuhan di bidang agama²³.

Di Bali para imam dikenal ada tiga macam imam, yaitu *Pedanda*, *Pemangku*, dan *Sengguhu*. *Pedanda* adalah imam dari golongan Brahmana dan untuk menjadi seorang *Pedanda* harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Fungsi utama seorang *pedanda* adalah menjadi pawing dan guru, bukan hanya soal duniawi, melainkan juga dalam soal perjalanan mencari kelepasan.

Pemangku adalah orang yang menjaga pura, memimpin upacara-upacara di pura dan segala macam upacara lainnya. *Pemangku* biasanya menerima sesajen serta menyucikannya, mengucapkan mantra-mantra dan dapat membuat air suci seperti halnya *pedanda*.

²⁰ Subagiasta, *Pengantar Acara Agama Hindu*, (Surabaya: Paramita, 2008), 17.

²¹ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 155.

²² *Ibid*, 161-163.

²³ Tim Penyusun, *Buku Pelajaran Agama Hindu SLTA kelas 2*, (Surabaya : Paramita, 2004), 172

Berbeda dengan pedanda seorang *pemangku* tidak ditahbiskan. Tugasnya lebih erat dihubungkan dengan rakyat.

Sedangkan *Sengguhu* adalah berasal dari kasta Sudra. Tugas pokoknya adalah mempersembahkan sesajen untuk tokoh-tokoh dari alam bawah.

4. Hari Suci

Hari suci merupakan hari baik bagi umat Hindu untuk melakukan pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa / Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Beberapa hari suci Hindu, antara lain: *Galungan, kuningan, Saraswati, Pagerwesi, Nyepi, Siwaratri, Purnama, Tilem, dan lain-lain.*²⁴

5. Upacara Yajna

Upacara atau ritual agama Hindu meliputi *Panca Maha Yajna* yang terdiri dari lima upacara kurban:²⁵ 1). *Dewa Yajna* yaitu kurban suci untuk *Sang Hyang Widhi* beserta segala aspeknya, 2). *Rsi Yajna* yaitu kurban suci untuk para *Rsi* atau orang suci, 3). *Manusia Yajna* yaitu kurban suci untuk manusia, 4). *Bhuta Yajna*, 5). *Pitra Yajna* yaitu kurban suci untuk semua makhluk di luar manusia yaitu roh-roh halus (leluhur). Berikut akan dijelaskan kelima *Yajna* tersebut:

a. Dewa Yajna

Dewa Yajna adalah persembahan yang tulus ikhlas dihadapan Tuhan Yang Maha Esa atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi-Nya.

²⁴ Subagiasta, *Pengantar Acara Agama Hindu*, 20-23.

²⁵ I. B. Suparta Ardhana, *Sejarah Perkembangan Agama Hindu*, (Surabaya: Paramita, 2002), 6-7.

Tujuan upacara dewa *yajna* adalah untuk menyatakan rasa terima kasih kepada Tuhan.²⁶

b. Manusia Yajna

Manusia *Yajna* adalah persembahan yang tulus ikhlas kepada sesama manusia. Tujuannya untuk penyucian, baik secara lahir dan batin. Jenis pelaksanaannya antara lain: Upacara kelahiran, Upacara pemberian nama, Upacara melubangi telinga, Upacara memotong rambut pertama kali, Upacara turun tanah, Upacara potong gigi, Upacara Perkawinan.²⁷

c. Rsi Yajna

Rsi Yajna adalah upacara persembahan tulus ikhlas yang dihaturkan kepada orang suci Hindu. Upacara ini bertujuan untuk menghormati para pandita. Jenis upacaranya: Upacara Diksa Pariksa atau Upacara *Dwijati*.²⁸

d. Bhuta Yajna

Bhuta Yajna adalah pengorbanan suci kepada semua makhluk yang kelihatan maupun tidak kelihatan dan kepada alam semesta untuk memperkuat keharmonisan hidup.²⁹ Jenis Upacaranya: *masegeh*, *macaru*, dan *tawur*.³⁰

e. Pitra Yajna

Pitra Yajna adalah persembahan yang dilandasi kesucian yang dihaturkan kepada *Pitara* dan *Pitari*. Tujuannya adalah untuk memberikan persembahan kepada leluhur, menyelamatkan orangtua/leluhur, bermaksud

²⁶ Subagiasta, *Pengantar Acara Agama Hindu*, 4

²⁷ *Ibid*, 5.

²⁸ *Ibid*, 6.

²⁹ Sudharta, *Upanesa Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*, 62.

³⁰ Subagiasta, *Pengantar Acara Agama Hindu*, 7.

mengembalikan unsur *Panca Maha Bhuta* (*pertiwi, apah, teja, bayu, akasa*). Jenis upacara *Pitra Yajna* adalah Upacara *Ngaben, Shraddha, Upacara Sawa Wedana, Upacara Asti Wedana, Upacara Swasta, Upacara Nglungah, dan Upacara Atma Wedana*.³¹

Bagi umat Hindu Upacara adalah yang paling penting. Upacara tidak dilakukan begitu saja, akan tetapi ada aturan-aturan atau tuntunan dalam melaksanakan upacara agama yang disebut dengan *lontar Sundarigama* yaitu mengatur tatacara upacara suci yang dibenarkan dan disabdakan oleh *Ida Sang Hyang Widdhi Wasa* dan patut dilakukan oleh masyarakat.

Agama Hindu juga mempunyai tiga kerangka dasar berupa *Tattwa, Susila* dan *Upacara*. *Tattwa (filsafat)* sebagai kepala, hati sebagai *Susila (etika)* dan kaki tangan sebagai *Upacara (ritual)*. Walaupun terbagi-bagi tetapi ketiga kerangka tersebut menjadi satu dan ketiganya tidak berdiri sendiri. Jika hanya melakukan upacara tanpa didasari filsafat dan etika maka sia-sia upacara tersebut walau sebesar apapun upacara tersebut dirayakan. Kepercayaan ini hidup pada ajaran-ajaran suci yang diwahyukan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.³²

Dari penjelasan diatas bahwa agama Hindu mempunyai berbagai macam bentuk Upacara yang dilakukan. Berikut ini peneliti akan menguraikan salah satu Ritual Upacara yang wajib dilakukan oleh umat Hindu yang termasuk dalam golongan upacara *Pitra Yajna*, yaitu upacara kematian (*ngaben*).

³¹ *Ibid*, 5.

³² Kobalen, *Tata Cara Sembahyang dan Pengertiannya*, 2.

C. Kematian dalam agama Hindu

Kematian merupakan suatu kepastian yang akan dialami oleh setiap manusia yang hidup di dunia. Bergulirnya waktu dan bertambahnya usia seseorang, pada dasarnya berarti ia telah bertambah mendekati pada titik akhir kehidupan. Disadari ataupun tidak, cepat ataupun lambat setiap orang pasti akan sampai juga pada ajalnya dan mengalami kematian.³³

Umat Hindu mempercayai apabila terjadi sesuatu yang dinamakan mati, tubuh yang bersifat kebendaan itu pun mati, kaku, dan menjadi rapuh. Tetapi, tubuh halus tidak ikut mati malah terus keluar dan bertugas untuk suatu masa di ruangan alam halus yang menyerupai keadaan mimpi kita. Di sana dia mencoba surga dan neraka yang disebutkan oleh kitab-kitab agama, kemudian kembali sekali lagi kepada kehidupan ini dalam tubuh yang baru dengan membawa keinginan-keinginan dan pekerjaan-pekerjaan yang telah lalu. Dengan demikian bermulalah suatu putaran baru untuk roh ini, putaran ini adalah hasil dari putaran yang lalu, roh ini didapati berada di dalam tubuh seorang manusia atau seekor binatang, dia merasa bahagia dan sengsara menurut amalan yang telah dilakukannya dalam kehidupan yang dulu itu.³⁴

Konsep dasar mengenai kematian adalah pada saat mengalami kematian roh seorang manusia meninggalkan badan dan orang yang semasa hidupnya mampu hidup sesuai dengan fitrah atau watak sejatinya rohnya akan naik ke surga dan berada di samping Tuhan. Sebaliknya orang yang

³³ Syamsi hasan, *Kado sang mayit*, (target press : Indonesia), 3

³⁴ Shalaby, *Perbandingan Agama: Agama-agama Besar Di India*,(Bumi Aksara : Jakarta, 1998), 43

berlumuran dosa karena mengingkari jalan suci, rohnya menjadi hantu dan turun ke neraka.³⁵

1. Landasan Ritual Upacara Kematian

Diatas sudah dijelaskan tentang keyakinan agama Hindu yang meliputi 1). Kepercayaan kepada Tuhan (*Brahma*), 2). Kepercayaan terhadap dewa-dewa, 3). Tempat Suci, 4). Hari Suci, dan 4). Upacara *Yajna*. Dan telah dijelaskan pula macam-macam dari upacara yajna. Upacara kematian ini termasuk dalam upacara *pitra yadnya*. Selanjutnya akan dibahas landasan-landasan dalam upacara kematian.

a. Landasan pokok

Yang menjadi landasan pokok dari upacara kematian (*ngaben*) ini terdapat dalam kepercayaan kepada tuhan (*Brahma*), yang didalamnya terdapat azas keimanan yang disebut Panca Srahada terdiri dari: ketuhanan (*Brahman*), Atma, Karma, Samsara, Karma dan Moksa.

1. *Brahman*

Brahman adalah roh yang paling tinggi, diluar jangkauan manusia, tidak terbatas oleh ruang dan waktu.³⁶ Ia adalah sinar roh yang selalu murni. Ia adalah *sat cit ananda*, Esa tanpa duanya. Ia adalah *Bhuma* (tak terbatas dan tak terkondisikan). Ia bersemayam dalam hati manusia. Di dalam Weda disebut *Iswara*, dalam *Whraspati tatwa* disebut *Parama Ciwa* dan dalam lontar

³⁵ Bunsu Candra Setiawan. *Sejarah, Teologi Dan Etika Agama-Agama*, (Yogyakarta: Dian Interfidei, 2005), 56

³⁶ Michael Keene. *Agama-agama Dunia*. (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 18.

Purwabhumi Kemulan disebut *Sanghyang Widhi Wasa*.³⁷ Apapun nama-Nya tetapi yang dimaksud adalah Beliau yang merupakan asal mula, pencipta, dan tujuan akhir dari seluruh alam semesta ini. Beliau disebut SAT,³⁸ sebagai Maha Ada satu-satunya, tidak ada keberadaan yang lain di luar beliau.

Brahman ini adalah tujuan akhir kembalinya semua ciptaan. Kebahagiaan terakhir umat Hindu adalah bersatunya jiwa (*Atman*) dengan *Brahman* yang disebut *moksa*. Berdasarkan keyakinan inilah upacara kematian (*ngaben*) dilakukan dengan maksud untuk mengembalikan semua unsur yang menjadikan alam semesta termasuk manusia ke asalnya yaitu *Brahman*.³⁹

2. *Atma*

Atma atau *Atman* merupakan percikan kecil dari *Brahman* yang berada di dalam setiap makhluk hidup. *Atman* di dalam badan manusia disebut *Jiwatman* atau jiwa atau roh yaitu yang menghidupkan manusia. Karna *atman* ini adalah percikan kecil dari *Brahman* maka suatu saat setelah tiba waktunya ia pun akan kembali kepadanya.

³⁷ Cudamani. *Pengantar Agama Hindu*. (Jakarta: Hanuman Sakti, 1993). 65.

³⁸ Jika demikian, pada hakikatnya hanya ada satu zat, yakni “**Sat**”, yang “**Ada**”. “Sat” ini dapat disebut Prajapati, ia tiada dibayangkan sebagai suatu dewa yang berpribadi, yang berdiri di luar dunia, melainkan adalah “dasar segala hal” yang tidak berpribadi. Untuk menyatakan “dasar segala hal” itu Upanishad-upanishad selalu memakai istilah “**Brahman**”.

³⁹ I nyoman singgin Wikarman, *Ngaben: Upacara Dari Tingkat Sederhana Sampai Utama* (Surabaya : Paramita, 2002), 153

Mengenai *Atman* dikatakan, bahwa ia itu tiada bermutu, intisari semata-mata, melulu “ada”, tanpa “rupa” sedikitpun.⁴⁰

Walaupun demikian pada *atman* dibedakan tiga buah ciri, yaitu:

1. “*sat*” artinya “ada”.
2. “*cit*” artinya kesadaran
3. “*ananda*” artinya kebahagiaan. Perumpamaan yang melukiskan kebahagiaan itu ialah tidur yang nyenyak.⁴¹

Dalam ajaran *weda* mengatakan : manusia diciptakan dari tidak ada menjadi ada maka dia harus kembali lagi ke tidak ada. Untuk kembali ke tidak ada itulah supaya *atman* itu bisa kembali dengan cepat dilakukan upacara *ngaben*.

3. *Karma*

Suatu perbuatan, atau pemikiran yang menyebabkan suatu akibat disebut *karma*. Hukum *karma* maksudnya hukum yang mendatangkan akibat. Dimana pun ada suatu penyebab, ada akibat yang mesti akan terjadi. Sebutir benih merupakan penyebab bagi pohon yang merupakan akibat. Pohon menghasilkan benih dan menjadi penyebab adanya benih.⁴²

Segala sesuatu ditaklukkan oleh *karma*, baik dewa, manusia, maupun binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Hidup kita sekarang dipengaruhi oleh perbuatan kita pada zaman kehidupan

⁴⁰ Dr.A.G.Honig Jr. *ilmu Agama. Cet 8.* (Jakarta: Gunung Mulia,1997). 112.

⁴¹ *Ibid*.,112.

⁴² Siviananda dan Sri Swami, *Intisari Ajaran Hindu*, (Surabaya: Paramita, 1996), 74

yang mendahului hidup ini dan akan mempengaruhi hidup yang akan datang.⁴³

Dalam ajaran *Upanishad*, disebutkan bahwa manusia harus menanggung akibat dari perbuatan atau karmanya. Setelah ia mati, pengetahuan dan amal perbuatannya akan membimbing dia.⁴⁴ Orang yang baik akan mendapatkan balasan baik dan orang yang berbuat buruk akan mendapatkan balasan buruk pula. Pahala karma ini merupakan beban bagi atma yang akan kembali lagi ke asalnya. Terlebih karma yang buruk. Ia merupakan beban atma yang akan menghempaskan ke alam bawah (neraka). Oleh karena itu, manusia perlu membebaskannya. Hal inilah yang menyebabkan perlunya upacara kematian (*ngaben*) yang salah satu aspeknya adalah menebus dan mensucikan dosa-dosa tersebut.

4. *Samsara* (reinkarnasi)

Ajaran tentang *samsara* (inkarnasi) merupakan ajaran dasar dari agama Hindu. Perkataan reinkarnasi secara harfiah artinya perwujudan kembali, datang lagi pada badan *phisik*. Roh pribadi memakai penutup daging lagi. Perkataan perpindahan artinya melintasi satu tempat ke tempat lainnya- yaitu memakai sebuah badan baru.⁴⁵

Atma akan terus berinkarnasi selama tetap terikat pada jasad. Roh-roh suci dan roh-roh berdosa akan menikmati karma di

⁴³ Harun Hadiwijoyo, *Agama Hindu dan Budha*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2008), 27

⁴⁴ Mujahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996), 19

⁴⁵ Siviananda dan Sri Swami, *Intisari Ajaran Hindu*, 80

alam baka sampai habis, dan setelah itu, tinggallah bekas-bekas keterikatannya yang menarik kembali ke dunia. Setelah lahir di dunia, dia akan memesan badan sesuai dengan *karma wasananya* dulu. *Wasana* atau bau bekas itu, masih dibawa seperti halnya botol minyak wangi walaupun minyak sudah habis tetapi bau minyaknya masih tetap.⁴⁶

Samsara artinya penderitaan. Manusia lahir berulang-ulang. Oleh karena itu perlu dilaksanakan upacara *ngaben*, yang salah satu tujuannya adalah melepaskan atman supaya kembali lagi ke asalnya.

5. *Moksa*

Moksa merupakan tujuan akhir dari agama Hindu atau bisa dikatakan bahwa moksa ini adalah kebahagiaan abadi yang menjadi tumpuan harapan semua umat Hindu. *Moksa* diartikan sebagai suatu istilah untuk menyebutkan kalau roh manusia telah kembali dan menjadi satu dengan tuhan.⁴⁷

b. Landasan filosofi

Manusia terdiri dari dua unsur yaitu Jasmani dan Rohani. Menurut agama Hindu manusia itu terdiri dari tiga lapis yaitu : *Raga sarira*, adalah badan kasar. Badan yang dilahirkan karena nafsu (*ragha*) antara ibu dan bapak. *Suksma Sarira* adalah badan astral atau halus yang terdiri dari alam pikiran, perasaan, keinginan dan nafsu. *dan*

⁴⁶ Cudamani, *Pengantar Agama Hindu*, (Jakarta: Hanuman Sakti, 1993), 156

⁴⁷ Cudamani, *Pengantar Agama Hindu: untuk perguruan tinggi* (Jakarta: yayasan wisma karya, 1993), 99

Antahkarana Sarira adalah yang menyebabkan hidup atau *Sanghyang Atma*.⁴⁸

Ragha sarira atau badan kasar manusia terdiri dari unsur *panca mahabhuta* yaitu *prthiwi, apah, teja, bayu, dan akasa*. *Prthiwi* adalah unsur tanah, yakni bagian-bagian badan yang padat, *apah* adalah Zat Cair, yakni bagian-bagian badan yang cair ; seperti darah, kelenjar, keringat, air susu dan lain-lain. *Teja* adalah api yakni panas badan (suhu), emosi. *Bayu* adalah angin, yaitu nafas. Dan yang *Akasa* adalah *ether*, yakni unsur badan yang terhalus yang menjadikan rambut, kuku.⁴⁹

Ketika manusia itu meninggal *Suksma Sarira* dengan *Atma* akan pergi meninggalkan badan. *Atma* yang sudah begitu lama menyatu dengan *Sarira*, atas kungkungan *Suksma Sarira*, sulit sekali meninggalkan badan itu. Padahal badan sudah tidak dapat difungsikan, lantaran beberapa bagiannya sudah rusak. Hal ini merupakan penderitaan bagi *Atma* (roh).

Untuk tidak terlalu lama atma terhalang perginya , perlu badan kasarnya di upacarakan untuk mempercepat proses kembalinya kepada sumbernya dialam yakni Panca Maha Bhuta. Demikian juga bagi sang *atma* perlu dibuatkan upacara untuk pergi ke alam *pitra* dan memutuskan keterikatannya dengan badan kasarnya. Proses inilah yang disebut *Ngaben*.⁵⁰

⁴⁸ I nyoman singgin wikarman, *Ngaben Sederhana*, (Surabaya: Paramita, 1999), 9-10

⁴⁹ I nyoman singgin wikarman, *Ngaben: Upacara Dari Tingkat Sederhana Sampai Utama*, (Surabaya : Paramita, 2002), 23

⁵⁰ I nyoman singgin wikarman, *Ngaben Sederhana*, (Paramita: Surabaya, 1999), 11

Kalau upacara *ngaben* tidak dilaksanakan dalam kurun waktu yang cukup lama, badan kasarnya akan menjadi bibit penyakit, yang disebut *Bhuta Cuwil*, dan *Atma* nya akan mendapat Neraka, seperti dijelaskan :

“*Yan wang mati mapendhem ring prathiwi salawasnya tan kinenan widhi-widhana, byakta matemahan rogha ning bhuana, haro haro gering mrana ring rat, etemahan gadgad*”

Artinya “*kalau orang mati ditanam pada tanah, selamanya tidak diupacarakan diaben, sesungguhnya akan menjadi penyakit bumi, kacau sakit mrana di dunia, menjadi gadgad (tubuhnya)....*” (lontar *Tatwa Loka Kerti*, lampiran 5a).

2. Upakara dan Upacara Kematian

Mengenai upacara dan upakara agama Hindu di lihat dari besar dan kecilnya bisa di bagi menjadi tiga, antara lain : *nistha* (sederhana), *Madhya* (sedang) dan utama (besar). Besar, sedang dan kecilnya upacara tidak patut diperdebatkan sampai berakibat tidak melakukan upacara.⁵¹

Adapun perincian upacara kematian adalah membersihkan sawanya (*mresihin*), *mendem sawa*, *ngaben* (*atiwa-tiwa* atau kremasi), *mroras* (*memukur atau atma wedana*).⁵²

1) *Mresihin* dan *Mendem sawa*

Ngaben Hindu di Bali masih diberikan kesempatan untuk ditunda sementara. Bagi mereka yang masih memerlukan waktu menunggu sementara, maka sawa itu harus dipendem dulu. Dtitipkan pada *Dewi Panghuluning Setra* (*Durga*).⁵³

Dalam Upacara *Patihurip*, lb. 8 menyebutkan :

⁵¹ Sri Reshi Anandakusuma, *AUM Upacara Pitra Yadnya*, (Kayumas: Graha Pengajaran, 1985), 44

⁵² I nyoman singgin wikarman, *Ngaben Sederhana*, (Paramita: Surabaya, 1999), 6

⁵³ *Ibid*, 17-18

“Kunang ikang sawapinendhem maring smasana, ingaranan makinsan, dinunungaken ring Sanghyang Ibu Prthiwi, ikang Atma rinaksa denira Bhatari Durga, penghuluning Setra Agung, mangkana katattwaning Sawa mapendhem” (Upacara Patihurip, lb. 8).

Artinya : Adapun mayat yang ditanam di setra, dinamakan menitipkan, ditanam pada Ibu Prthiwi, Atma itu dikuasai oleh Bhatara Durga, pimpinan setra besar, demikian kebenaran sawa yang ditanam.

Tentang nasib Atma yang ditanam, diuraikan dalam lontar Tatwa kepatihan sebagai berikut :

“Mwah tingkahing wang mati papendhem wenag mapagentas wau mapendhem, pahalanya polih lungguh sang Atma mungguwih batur Kamulan” (lontar Tattwa Kepatihan, lb. 4b).

Artinya : “Dan perihalnya orang yang ditanam, boleh mendapat tirtha pangentas baru ditanam, hasilnya mendapat tempat sang Atman itu pada Bataran Kamulan

Sedangkan lamanya sawa ditanam hanya boleh satu tahun.

“Yang liwat satahun, winastu de Bhatara Yama, tahulan wangke ika mawak bhuta, sangsara Atma ika” (lontar Widhi Sastra lb. 2b).

Artinya : “Kalau lebih satu tahun dipastu itu Bhatara Yama, tulang mayat itu berbadan bhuta, sangsara Atma itu.

a. Prosesi upacara *Mresihin* dan *Mendem Sawa*⁵⁴

Sebelum jenazah itu dikubur patut dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Jenazah dibedaki dengan *“asaban cendana”* maksudnya agar jenazah tidak cepat kaku
2. Memandikan *sawa*.

Upakara yang harus dipersiapkan oleh keluarga adalah 1). Kramas, 2). Minyak rambut, 3). Kekerik, 4). *Bloyoh* putih kuning, 5). Telor ayam satu butir, 6). *Angkeb rai* pitih, 7).

⁵⁴ Sri Reshi Anandakusuma, *AUM Upacara Pitra Yadnya*, (Graha Pengajaran : Kayumas, 1985), 7-10

Pakaian serba putih, 8). Panglilit putih, 9). *Rurub* putih (kalau orang tua), *rurub* kuning (kalau masih muda), 10). *Pakebahan sapradeg*, 11). *Suntagi*, 12). Sekar *kereb* sinom, tujuh helai (panjang 2 meter 1, lebar 1 meter 6), 13). Daun *telujungan* 1 lembar, 14). Kain putih satu setenga meter, 15). Air jernih 3 *belik*, 16). Timba baru 2 buah, 17). Air *kumkuman* 1 toples, 18). *Tirtha* pabersihan, 19). *Tirtha* kawitan, 20). Bunga dan kewangen secukupnya.

3. Jika keluarga dan anggota desa sudah datang semua, jenazah lalu dimandikan. Cara memandikannya sebagai berikut :
Mula-mula membersihkan mulut, kemudian rambut dan mukanya. Sesudah bersih ditutup dengan “*angkeb rai* putih”. Jenazah lalu dimandikan dengan air jernih mulai dari leher sampai kakinya. Kalau kuku kakinya kotor patut dikerik. Setelah disiram dengan air, lalu diurap dengan bloyoh. Sesudah bloyoh terpakai, jenazah disiram lagi dengan air jernih (air tabah) dan terahir di *kumkuman* (air bercampur bunga harum). Sesudah itu telur disentuh mulai dari kepala sampai kakinya. Selesai mandi lalu dipakaikan pakaian serba putih. Di dadanya diisi kewangen. Kain leluhur dan *angkeb rai* diambil. *Angkeb rainya* lalu dipakai *rurub* jenazah itu
4. Mohon pada pendeta atau pinandita memercikkan *tirtha* dan doanya. Setelah itu keluarganya yang lebih muda menyembah

memakai bunga atau kewangen (ujung jari sampai di muka ujung ujung hidung tingginya).

5. Selesai menyembah jenazah dililit dengan kain putih, lalu diikat dengan benang di atas, di tengah dan di bawah. (banyaknya benang 5 helai). Sesudah diikat lalu ditutup dengan daun *telujungan*, *leluhur*, *rurub* panjang dan terakhir sekar *kereb sinom*.
6. Jenazah diikat lalu diletakkan di balai, jenazah diberi *tataban* :
1). Bubur pitara, 2). Punjung. 3). Dupa harum dan 4). Air
7. Sesudah selesai, bersiap berangkat ke *Setra (Tunon)*.
8. Sesampai di *Tunon* jenazah diputar tiga kali, lalu dimasukkan ke liang lahat (bangbang) yang sebelumnya telah dibersihkan dengan rambut anak cucunya, juga diobori. Lalu sawa dipendem perlahan-lahan⁵⁵
9. Setelah rata dibuatkan “*gegumuk*” di atas *gegumuk* dipasang kereb sinom. Setelah itu dihatiri tataban. Sesudahnya keluarga bersama anggota desa bersama-sama memasang ancak saji.
10. Kembali dari *Tunon* patut mandi, membersihkan diri dan bertirtha pebersihan.
11. Sejak penguburan selsai, anggota keluarga berkabung 3 hari. Selama berkabung tidak patut melakukan upacara *Dewa Yadnya*.

⁵⁵ I nyoman singgin wikarman, *ngaben sederhana*, (Paramita: Surabaya, 1999), 24

12. Upacara 3 hari

Setelah 3 hari dikebumikan pada hari yang keempat dilakukan upacara Tegang rahina.

2) *Ngaben*⁵⁶

Ngaben secara umum didefinisikan sebagai upacara pembakaran mayat.⁵⁷ Dalam istilah lain Ngaben berasal dari kata *beya*⁵⁸ yang artinya biaya atau bekal. *Beya* yang berarti bekal ini berupa jenis upacara yang diperlukan dalam upacara ngaben.⁵⁹

Di Bali, yang berkonotasi halus, *Ngaben* itu disebut *Palebun* yang berasal dari kata *lebu* yang artinya *prathiwi* atau tanah. Dengan demikian *palebun* berarti menjadikan *prathiwi* (tanah). Tempat untuk memproses menjadi tanah disebut *pasmian* dan arealnya disebut *tunan*, *tunan* berasal dari kata *tunu* yang artinya membakar. Sedangkan *pasmian* berasal dari kata *basmi* yang artinya hancur.

Dalam melakukan upacara *ngaben*, ada perbedaan tingkatan, tergantung tempat, tradisi dan kemampuan, di lihat dari besar dan kecilnya bisa di bagi menjadi tiga, antara lain : *nistha* (sederhana), *Madhya* (sedang) dan utama (besar). Besar, sedang dan kecilnya

⁵⁶ Sri Reshi Anandakusuma, *AUM Upacara Pitra Yadnya*, (Kayumas: Graha Pengajaran, 1985), 44

⁵⁷ I nyoman singgin wikarman, *Ngaben sederhana*, (Paramita: Surabaya, 1999), 2

⁵⁸ Kata *beya* ini dalam kalimat aktif (melakukan pekerjaan) menjadi *meyanin*

⁵⁹ I nyoman singgin wikarman, *ngaben: upacara dari tingkat sederhana sampai utama* (Surabaya : Paramita, 2002), 21.

upacara tidak patut diperdebatkan hingga sampai berakibat tidak melakukan upacara.⁶⁰

1. Utama (sarat)

Ini jenis *ngaben* yang diselenggarakan dengan semarak, yang penuh sarat dengan perlengkapan upacara upakaranya. Upacara *ngaben sarat* ini memerlukan dukungan dana dan waktu yang cukup untuk mempersiapkan segala sesuatunya.

Ngaben sarat dilakukan baik terhadap *sawa* yang baru meninggal maupun terhadap *sawa* yang telah dipendem. *Ngaben sarat* terhadap *sawa* yang baru meninggal disebut *Sawa Prateka*. Sedangkan *ngaben sarat* terhadap *sawa* yang pernah dipendem disebut *Sawa Wedhana*.

a. *Sawa Prateka*

Sawa Prateka yaitu pengabenan atau *palebon* yang di adakan di dalam jangka waktu tujuh hari. Yang disebut *Sawa Prateka* ini adalah begitu *atma* meninggalkan badan, *sawa* nya lalu di upacarakan di rumah seperti dimandikan, diperciki *tirtha pamanah*, dihidangkan saji *tarpana*.⁶¹

b. *Sawa wedana*⁶²

Yang dimaksud *sawa wedana* adalah penyelenggaraan upacara terhadap *sawa* nya yang pokok.⁶³ Upacara *Sawa Wedana* ini hampir sama dengan *Sawa Prateka*, yang menjadi

⁶⁰ Sri Reshi Anandakusuma, *AUM Upacara Pitra Yadnya*, (Kayumas: Graha Pengajaran, 1985), 44

⁶¹ Nyoman Singgih Wikarman, *Ngaben Sarat*, (Paramita : Surabaya, 1998), 16

⁶² I Nyoman Singgih Wikarman, *Ngaben Sederhana*, (Paramita: Surabaya, 1999), 6

⁶³ *Ibid*, 6

perbedaan upacara *Sawa Wedana* ini adalah si mayit pernah di kebumikan (kubur atau *pendem*). Penjelasannya adalah sebagai berikut :

“Kunang ikang sawa pinendhem ring smasana, ingaran makisan, dinunungaken ring Sang Hyang Ibu Pratiwi, ikang Atma rinaksa de rina Bhatari Nini Durgha Dewi, panghuluning setra agung, mangkana katattwaning sawa mapendhem. Ritekaning pamrateka sawa, ingaranang Sawa Wedana. Ring ucap tigang dinayangring dinane atiwa-tiwa, hana pangupakara, ngulapin, ngarang” (upacara patihurip, 1.3).

*Artinya : Adapun sawa yang telah ditanam di setra, namanya makingsan, dititipkan pada tanah, Atma itu di pegang oleh Bhatari Durga. Pimpinan setra. Demikian perihalnya sawa yang ditanam. Pada waktu pengupacaraan sawa itu dinamakan Sawa Wedhana. Tiga hari menjelang pengabenan, ada upacarany yang disebut ngulapi.*⁶⁴

Karna mayit pernah dikubur, maka kalau akan di abenkan harus diadakan upacara khusus yang disebut *ngulapin* atau *nunas* di pura Dalem.⁶⁵

2. Madhya

a. *Mitra yadnya*

Berasal dari kata *Pitra* dan *Yajna*. *Pitra* artinya leluhur, *yajna* berarti korban suci. Istilah ini dipakai untuk menyebutkan jenis *ngaben* yang diajarkan pada *Lontar Yama Purwana Tattwa*, karena tidak disebutkan namanya yang pasti. *Ngaben* itu menurut ucap *Lontar Yama Purwana Tattwa* merupakan Sabda *Bhatara Yama*. Dalam warah-warah itu tidak disebutkan nama jenis *ngaben* ini.

⁶⁴ *Ibid*, 17

⁶⁵ Nyoman Singgih Wikarman, *Ngaben Sarat*, (Paramita : Surabaya, 1998), 67

Untuk membedakan dengan jenis *ngaben* sederhana lainnya, maka *ngaben* ini diberi nama *Mitra Yajna*.⁶⁶

Pelaksanaan *Atiwa-atiwa* / pembakaran mayat ditetapkan menurut ketentuan dalam *Yama Purwana Tattwa*, terutama mengenai upakara dan dilaksanakan di dalam tujuh hari dengan tidak memilih dewasa (hari baik).

b. *Pranawa*⁶⁷

Adalah nama jenis *ngaben* yang mempergunakan huruf suci sebagai symbol *sawa*. Pelaksanaannya sebagai berikut:

Sawa dibersihkan terlebih dahulu, sebagaimana biasa, seperti *sawa* akan *dipendem*. *Sawa* dilelet dengan *lante* dan kain putih ditutup dengan *rurub kajang*, *kereb sinom* 7 helai dan ditaburi bunga harum dan minyak wangi. Setelah itu *sawa* dibawa ke *setra*. Tiap melalui simpang empat *sawa* diputar tiga kali. Sepanjang jalan harus menaburkan *sakura* untuk dana punya. Sesampai di *setra* *sawa* diputar lagi tiga kali, setelah itu anak dan cucunya membersihkan *pemasman* dengan ujung rambutnya, kemudian diperciki *tirtha*.

Setelah itu *sawa* dibakar dengan api yang disebut: *Citta Gni*, yang dapat dimohon pada pendeta atau mohon di pura *Mrajapati*.

⁶⁶ I Nyoman Singgin Wikarman, *Ngaben Sederhana*, (Paramita: Surabaya, 1999), 2

⁶⁷ *Ibid*, 35-39

Dalam pembakaran mayat ini harus menggunakan kayu api yang harum seperti cendana, majegau, manengen dan lain-lain. Jika ada diantara tulang-tulang itu tidak menjadi abu, agar segera sang *yajamana* (yang bekerja) mempermaklumkan kepada pendeta, beliau akan mengucapkan mantra lagi atau memberikan petunjuk. Segala petunjuknya harus ditaati.⁶⁸

Selesai membakar dihaturi saji *geblakan*. *Galih* (abu) dipungut, dibersihkan dengan air jernih, disiram dengan kumkuman lalu di “*reka*”. Setelah selesai *ngreka* dan sudah ditempatkan pada jempana lalu pendeta dihaturi untuk memujakan tarpana.

Selanjunya adalah *nganyut*. Sesudah pendeta memuja *tarpana*, lalu kaum keluarga menyembahyangkan kepada *Siwa Adhitya*, ke Prajapati, ke *Dewi Durgha* dan terakhir ke *Sang Hyang Atma*. Pendeta melakukan *puja pralina* dan *panglepas*. Jika upacara ini selesai, kaum keluarga bertirtha terus mengangkat jempana, lalu mengelilingi pebasman 3 kali.

Dalam perjalanan menuju sungai atau laut hendaknya menyanyikan *kidung* atau *kekawin* yang mengandung ajaran kesucian.

Setelah 3 hari *palebon* (*ngaben*), dibuat upacara *panglemek*. Menghaturkan jauman dunia kepada pendeta dan kepada tukang

⁶⁸ Sri Reshi Anandakusuma, *AUM Upacara Pitra Yadnya*, (Kayumas: Graha Pengajaran, 1985), 28

yang membantu. Membuat *prayascita* untuk rumah dan lain-lainnya, agar bersih dan suci seperti dahulu kala.⁶⁹

- c. *Sawa pranawa* terhadap *sawa* yang pernah dikebumikan.

Pelaksanaannya sebagai berikut:

Tiga hari sebelum *pengabenan* diadakan upacara “*Ngeplugin* atau *ngulapin*” di pura Dalem. Pada hari *pengabenan*, di pagi hari tulang *sawa* yang telah dipendem digalih. Tulang itu dibersihkan dengan air bening dengan mempergunakan ujung alang-alang. Setelah bersih lalu dikumpulkan, dan disiram dengan air *kumkuman*. Selanjutnya digulung dengan kain putih dan tikar kelasa, kemudian ditutupi lagi dengan kain putih. Selanjutnya ditaruh pada rompok kecil, dipersembahkan dahar. Gulungan tulang juga dibungkus dengan daun telunjung. Tulang lalu dijaga baik-baik.⁷⁰

Selanjutnya pembakaran mayat (jenazah) sampai *ngayut*, sama dengan upacara *pranawa diatas*.

- d. *Swasta*

Swasta adalah nama jenis *ngaben* yang jenazahnya tidak ada, tidak dapat dilihat, meninggal didaerah kejauhan, lama di setra, dan lain-lainnya, semuanya dapat dilakukan dengan *ngaben* jenis *swasta*. Walaupun orang hina, biasa, dan utama sebagai badan (*sarira*) orang yang mati disimbolkan dengan *Dyun*

⁶⁹ *Ibid*, 30

⁷⁰ I Nyoman Singgin Wikarman, *Ngaben Sederhana*, (Paramita: Surabaya, 1999), 42-43

(tempayan) sebagai kulit, benang 12 iler sebagai otot, air sebagai daging, balung cendana 18 potong. *Pranawa* sebagai suara, *ambengan* (jerami) sebagai pikiran, *Rekafana* sebagai urat, ongkara sebagai lingga hidup. Tiga hari sebelum *ngaben* diadakan upacara *ngulapin*, bagi yang meninggal di kejauhan yang tidak diketahui dimana tempatnya, upacara *pengulapan* dapat dilakukan diperempatan jalan. Dan bagi yang lama di *pendhem* yang tidak dapat diketahui bekasnya *pengulapan* dapat dilakukan di Jaba Pura Dalem.⁷¹

3. *Nistha*

a. *Mendem digni*⁷²

Upacara membakar jenazah yang paling sederhana. Adapun persiapannya adalah sebagai berikut :

1. Diadakan pembersihan (*mresihin*) sebagai biasa yang telah diuraikan di atas
2. *Pepaga*.
3. Tempat membakar yang sederhana: daripada kayu atau pohon pisang.
4. Kayu api secukupnya.
5. Toyah tabah, toya kumkuman dan toya pabersihan.

Jika semua persiapan di atas sudah selesai selanjutnya yaitu *ngeringkes*. Terdiri dari:

⁷¹ *Ibid*, 3

⁷² Sri Reshi Anandakusuma, *AUM Upacara Pitra Yadnya*, (Kayumas: Graha Pengajaran, 1985), 39

1. Jenazah dimandikan dengan toya tabah, kumkuman. Sesudahnya lalu berpakaian serba putih dan terakhir diperciki *tirtha* pabersihan.
2. Setelah bersih, digulung dengan kain putih, tikar dan lante. Kemudian ditutup dengan kain putih dan kereb sekar sinom 7 helai.
3. Setelah ditutup dengan *sekar sinom* jenazah diangkat ditaruh di balai dangin atau balai dauh. Pendeta dipersilakan memujakan. Setelah itu kaum keluarga melakukan penghormatan, menyembah ke surya dan kepada *sawa*.

Selanjutnya adalah membakar jenazah. Adapun tata caranya sebagai berikut:

1. Jenazah ditaruh di atas *pembasmian*, terus dibakar
2. Sesudah menjadi *galih* (abu) lalu dipungut lalu dihanyutkan di sungai tanpa sajen
3. Kemudian dilanjutkan dengan upacara *Swasta* yang dipuja oleh pandeta.
4. Jika upacara *Swasta* sudah selesai, maka kemudian diadakan upacara *Pangroras* (*Atma wedana*).

Dari ketiga tingkatan yang telah dijelaskan di atas bisa dirinci lagi menjadi Sembilan macam. Jadi dalam kelompok *nista* ada jenis *nistaning nista*, *madyaning nista*, *utamaning*

nista, begitu pula pada kelompok *madya*, mempunyai *nistaning madya*, *madyaning madya*, *madyaning utama*. Begitu pula bagi kelompok utama, ada *utamaning nista*, *madyaning utama*, *utamaning utama*.⁷³

Hal ini kemudian mudah dibayangkan, bahwa macam sajen dan upakara yang jumlahnya paling sedikit *nista*, yang lebih banyak disebut *madya* dan yang paling banyak ada pada tingkatan utama.

3) *Atma wedana*

Atma wedana adalah upacara penyucian rohnya. Yang termasuk dalam upacara ini adalah upacara *mroras* atau *memukur*.⁷⁴ *Atma wedana* ini adalah prosesi terakhir dari upacara kematian umat Hindu.

3. Maksud dan tujuan upacara kematian

Diatas sudah dijelaskan prosesi upacara dan upakara kematian agama Hindu yang ada tiga tingkatan dan bisa diuraikan menjadi Sembilan tingkatan upacara, tergantung dari besarnya upacara tersebut. Kendatipun demikian sukses dan gagalnya suatu upacara *Pitra Yadnya* tidak bisa diukur dari penampilan luarnya saja. Upacara yang mahal dan memakai biaya yang tinggi, tanpa dilandasi pikiran yang bersih bisa diartikan gagal. Kualitas manusia itu sendiri yang menentukan dalam upacara tersebut, bukan sekedar kuantitas alat-alat yang dipakai.

⁷³ I ketut kaler, Ngaben: *Mengapa Mayat Harus Dibakar?* (Denpasar: Yayasan Dharma Naradha, 1993), 37

⁷⁴ I nyoman singgin wikarman, *Ngaben Sederhana*, (Paramita: Surabaya, 1999), hal 6

Secara garis besar *ngaben* dimaksudkan untuk memproses kembalinya *Panca Mahabhuta* pada badan untuk menyatu dengan *Panca Mahabhuta* di alam besar ini dan mengantarkan *atma* kealam *pitra* dengan memutuskan keterikatannya dengan badan duniawi itu.

Dalam lontar lain menyebutkan:

“*Om ragha saking tirtha muling ring tirtha, wewayangan saking bayu mulih ring bayu, sarira sangkaning Tanana mulih ring Tanana, les maring prabha sumuruping bayu langgeng, ragha mulih maring kepala, bayu mulih ringidep, atma mulih maring wisesa*” (Upacara Palebon, hal.3).

Dalam kutipan diatas bahwa ragha berasal dari air diharapkan kembalikan pada air, dan terakhir *atma mulih ring wasesa*. Jadi diharapkan *atma* kembali kepada *Sang Hyang Wisesa*, yang merupakan asal muasal dari semua ciptaan. Ragha kembali kepada air, kiranya sudah jelas, karena badan kita dibentuk dari air mani.⁷⁵

Dari penjelasan tersebut, jelaslah bagi kita akan maksud upacara kematian (*ngaben*). Pertama adalah mengembalikan unsur yang menjadi badan atau ragha kepada asalnya di alam ini. Kedua adalah mengantarkan *atma* ke alam *pitra* dengan memutuskan keterikatannya dengan *ragha sarira*. Hal ini diwujudkan dengan upacara *ngentas sawa* dengan *tirtha pangentas*.⁷⁶

Dalam perjalanan *atma* itu perlu bekal atau *beya* yang merupakan oleh-oleh bagi saudara empatnya yang sudah menunggu sebagai kala.

⁷⁵ *Ibid*, 13

⁷⁶ *Ibid*, 14

Dengan bekal atau *beya* itu diharapkan *atma* dapat kembali dengan selamat.

Kemudian yang menjadi tujuan upacara kematian (*ngaben*) adalah agar *ragha sarira* cepat dapat kembali pada asalnya, yaitu *Panca Maha Bhuta* di alam ini dan bagi *atma* dengan selamat dapat pergi ke alam *pitra*.⁷⁷

D. Ritual Sebagai Tindakan Simbolis

Dalam kehidupan keagamaan di masyarakat manapun kita selalu menyaksikan simbol. Ungkapan-ungkapan simbolis digunakan untuk menunjuk pada sesuatu yang transenden, yang trans-manusiawi, yang trans-historis dan meta-empiris.

Karena itu, simbol yang digunakan dalam upacara berfungsi sebagai alat komunikasi kepada Tuhan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pada saat upacara dilaksanakan.⁷⁸

Mercia Eliade menegaskan bahwa simbol merupakan cara pengenalan yang bersifat khas religius. Simbol merupakan manifestasi yang nampak dari ritus. Simbol-simbol yang dipakai dalam upacara berfungsi sebagai alat komunikasi, menyuarakan pesan-pesan ajaran agama dan kebudayaan yang dimilikinya. Khususnya yang berkaitan dengan etos dan pandangan hidup, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh adanya upacara tersebut.⁷⁹

Simbol merupakan gambaran yang sakral dan yang profan. Selain itu, simbol berfungsi sebagai mediator manusia untuk berhubungan dengan yang

⁷⁷ *Ibid*, 14

⁷⁸ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama*, (Bandung : Alfabeta, 2011), 63

⁷⁹ Ghazali, *Antropologi Agama*, 64

sakral. Sebab, manusia tidak bisa mendekati yang sakral secara langsung, karena yang sakral itu adalah transenden. Sedangkan manusia adalah makhluk temporal yang terikat di dalam dunianya. Manusia bisa mengenal yang sakral melalui simbol. Dengan demikian, simbol merupakan suatu cara untuk dapat sampai pada pengenalan terhadap yang sakral dan transenden.⁸⁰

Menurut Mercia Eliade yang sakral adalah tempat dimana segala keteraturan dan kesempurnaan berada, tempat berdiamnya roh para leluhur, para kesatria dan dewa dewi.⁸¹ Selain itu yang sakral juga bisa berarti kekuatan-kekuatan dewa-dewi, arwah para leluhur dan jiwa-jiwa abadi atau roh suci yang mengatasi seluruh alam raya.⁸² Sedangkan yang profan merupakan apa saja yang ada dalam kehidupan ini yang bersifat biasa-biasa saja. Namun dalam hal-hal tertentu, hal-hal yang profan dapat ditransformasikan menjadi yang sakral. Sebuah benda, batu, goa, air bisa menjadi yang sakral asalkan manusia menemukan dan meyakini sebagai yang sakral. Hal tersebut disebut dengan *hierofani* atau penampakan yang sakral.⁸³

Eliade memperkenalkan konsep hierofani yakni suatu perwujudan atau penampakan diri dari yang sakral.⁸⁴ Yang sakral memanifestasikan dirinya pada diri manusia. Pengalaman dari realitas lain yang merasuki pengalaman manusia. Ia memaparkan ide tentang ruang yang sakral yang menggambarkan bagaimana satu-satunya ruang yang “nyata” adalah ruang sakral, yang

⁸⁰ Daliel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 243

⁸¹ *Ibid*, 234

⁸² *Ibid*, 236

⁸³ *Ibid*, 240

⁸⁴ Ghazali, *Antropologi Agama*, 48

dikelilingi oleh satu medan tanpa bentuk. Ruang sakral menjadi kiblat bagi ruang yang lainnya. Ia mendapatkan bahwa manusia mendiami sebuah dunia tengah (midland) antara dunia-luar yang kacau dan dunia-dalam yang sakral yang diperbaharui lagi oleh praktik dan ritual sakral. Dengan mentahbiskan satu tempat dalam dunia profan, kosmologi direkapitulasi dan yang sakral menjadi mungkin diakses. Hal ini menjadi sentra dari dunia primitif. Ritual mengambil tempat dalam ruang sakral ini dan menjadi satu-satunya cara partisipasi dalam kosmos yang sakral ketika berupaya menghidupkan dan menyegarkan kembali dunia profan.⁸⁵

Dalam pandangan Eliade Yang sakral dan yang profan merupakan dua hal yang kita dapati ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Yang sakral dan yang profan merupakan dua hal yang saling berlawanan. Eliade mengatakan bahwa dalam perjumpaan dengan yang sakral, seseorang merasa disentuh oleh sesuatu nir-duniawi. Tanda-tanda orang yang mengalami perjumpaan dengan ini diantaranya, mereka merasa sedang menyentuh satu realitas yang belum pernah dikenal sebelumnya, sebuah dimensi dari eksistensi yang maha kuat, sangat berbeda dan merupakan realitas abadi yang tiada bandingannya.⁸⁶

Eliade mendeskripsikan dua macam perbedaan mendasar dari pengalaman: tradisional dan modern. Manusia tradisional atau “homo religius” selalu terbuka untuk memandangi dunia sebagai pengalaman yang sakral. Sedangkan manusia modern tertutup bagi pengalaman-pengalaman semacam ini. “manusia hanya dapat membangun dirinya secara utuh ketika ia

⁸⁵ <http://imronfauzi.wordpress.com/2009/07/16/membaca-nalar-studi-agama-sakral-dan-profan-karya-mercia-eliade/>. Diunduh pada tanggal 10 Mei 2014, pukul 21,23 wib

⁸⁶Pals. *Dekonstruksi Kebenaran*, 235-236

mendesakralisasikan dirinya dan dunia”. Baginya, dunia hanya dialami sebagai yang profan.⁸⁷

Perasaan tentang yang sakral bukanlah yang bersifat kadang-kadang, terjadi pada segelintir orang dan di tempat-tempat tertentu saja. Dalam masyarakat sekuler ditengah peradaban modern ini, manusia menganggap perjumpaan manusia dengan yang sakral tersebut merupakan hal yang sangat mengejutkan, yang berada dibawah sadar dan merupakan hasil kerja imajinasi. Bagaimanapun tersembunyi dan samarnya yang sakral itu, namun intuisi tentang yang sakral merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pikiran dan aktivitas manusia.⁸⁸

Dalam memahami yang sakral dan yang profan tersebut, Eliade lebih menekankan pada manusia beragamanya, sebab manusia religius mempunyai sikap tertentu terhadap kehidupan ini, terhadap dunia, terhadap manusia sendiri dan terhadap apa yang dianggapnya sakral. Yang sakral merupakan pusat kehidupan dan pengalaman religius. Kehidupan religius adalah pengalaman hierofani yang mempengaruhi seluruh kehidupan manusia. Kehidupan religius menuntut kesadaran akan adanya pertentangan antara yang sakral dan yang profan. Bagi mereka yang mempunyai pengalaman religius, seluruh alat sanggup untuk menyatakannya sebagai sakralitas.⁸⁹

Cara kerja simbol menurut Eliade adalah bahwa satu hal yang perlu ditekankan, bahwa semua yang ada dalam kehidupan ini yang bersifat biasa-

⁸⁷ <http://imronfauzi.wordpress.com/2009/07/16/membaca-nalar-studi-agama-sakral-dan-profan-karya-mercia-eliade/>. Diunduh pada tanggal 10 Mei 2014, pukul 21,23 wib

⁸⁸Pals. *Dekonstruksi Kebenaran*, 236

⁸⁹Ghazali, *Antropologi Agama*, 44-45

biasa saja adalah bagian yang profan. Semuanya ada hanya untuk dirinya sendiri atau wujud dan hakikatnya sendiri. Tapi dalam waktu-waktu tertentu, hal-hal yang profan dapat ditransformasikan menjadi yang sakral. Sebuah benda, seekor binatang dan lain sebagainya bisa menjadi tanda yang sakral, asalkan manusia menemukan dan kemudian meyakini bahwa semua itu sakral. Jadi, seluruh obyek simbolik itu bisa dikatakan memiliki karakter ganda. Di satu sisi tetap menjadi dirinya seperti sediakala, di sisi lain bisa berubah menjadi sesuatu yang baru, sesuatu yang beda dengan yang sebelumnya.⁹⁰

Simbol bukanlah hanya sekedar cerminan realitas obyektif. Tetapi, simbol juga mengungkapkan sesuatu yang lebih pokok dan lebih mendasar. Oleh karena itu, Eliade menyebutkan beberapa aspek kedalaman pengungkapan ini, yakni:

- a. Simbolisme keagamaan mampu mengungkapkan suatu modalitas dari yang nyata atau suatu struktur dunia yang tidak nampak pada pengalaman langsung, yang tidak terjangkau oleh pengalaman manusia.
- b. Bagi masyarakat primitif, simbol-simbol selalu bersifat religius karena mereka mengacu kepada sesuatu yang nyata atau struktur dunia. Karena pada budaya primitif yang nyata-yaitu yang berkekuatan, bermakna dan hidup-adalah sejajar dengan yang sakral. Disisi lain, dunia adalah ciptaan para dewa atau wujud-wujud supranatural; memaparkan struktur dunia berarti sama dengan menyingkapkan sebuah rahasia atau signifikasi yang

⁹⁰ Daliel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran*, 242

ditandakan dari karya keilahian. Karena alasan inilah symbol keagamaan primitiv mengimplikasikan kepada ontologi.

- c. Karakteristik esensial dari simbolisme keagamaan adalah multivalens, kepastiannya untuk mengekspresikan secara simultan sejumlah makna yang kontinuitasnya tidak nyata dalam tataran pengalaman langsung. Simbolisme bulan, misalnya mengungkapkan solidaritas cultural antara ritme-ritme lunar, kemenjadian temporal, air, tumbuh-tumbuhan. Berdasarkan kenyataan bahwa fungsi-fungsi tertentu bulan telah dapat ditemukan melalui observasi terhadap fase-fase lunar (misal, hubungan hujan dengan menstruasi).
- d. Kemampuan simbol untuk mengungkapkan keberagaman makna struktur yang secara koheren memiliki sebuah konsekuensi penting. Dengan demikian, symbol mampu mengungkapkan suatu perspektif di mana realitas-realitas heterogen dapat dengan mudah diartikulasi ke dalam suatu keseluruhan atau bahkan diintegrasikan ke dalam sebuah sistem. Dengan kata lain symbol keagamaan memungkinkan manusia untuk menemukan suatu kesatuan tertentu dari dunia dan disaat yang sama mengungkapkan kepada manusia bahwa dirinya merupakan bagian dari dunia yang memiliki kemampuan mengintegrasikan
- e. Fungsi terpenting dari simbolisme keagamaan adalah kapasitas mengekspresikan situasi paradok atau struktur-struktur tertentu dari realitas ultim, yang nampak tak terekspresikan dengan cara yang lain.

Contoh simbolisme simplegades. Sebagaimana terlihat dalam berbagai mitos, legenda dan gambaran yang menjadikan ajaran-ajaran paradox antara suatu pola eksistensi dengan pola yang lain dari dunia ke surga atau neraka.⁹¹

Dari uraian simbol diatas dapat diketahui bahwa simbol merupakan suatu manifestasi dari ritual dan simbol menggambarkan hal yang profan dan yang sakral. Suatu benda atau simbol yang biasa kita temui, yang biasa kita lihat sebagai benda biasa dan tidak memiliki arti penting merupakan hal-hal yang profan. Akan tetapi benda-benda yang menurut kita biasa dan yang profan tersebut dalam pandangan orang lain bisa berubah menjadi yang sakral. Masa-masa peralihan tersebut disebut dengan hierofani. Dari teori yang dipaparkan oleh Mercia diatas, dapat diketahui bahwa suatu benda mempunyai dua sudut pandang. Maksudnya adalah misalnya batu, disatu sisi suatu batu tersebut merupakan batu biasa, batu yang sering kita temui. Namun, disatu sisi batu tersebut bisa menjadi batu yang diagung-agungkan karena batu tersebut dipercaya mempunyai kekuatan mistis. Pandangan-pandangan suatu benda adalah yang profan dan yang sakral merupakan suatu pandangan yang tergantung dari orang yang melihat benda tersebut.

⁹¹ Ghazali, *Antropologi Agama*.,66-67